

STRATEGI MANAJEMEN RISIKO PETANI TEBU DI KABUPATEN TUBAN

Kiyuo Kiki Lestari, Sumarji, Ahsin Daroini

Magister Agribisnis Program Pascasarjana Universitas Islam Kadiri Kediri
kiyuo.kiki5@gmail.com; prof.sumarji.uniska@gmail.com; daroiniahsin17@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to know and analyze the farmer characteristic, the risk of planting the sugarcane, the farmer perception to face the risk of their efforts and analyze the strategy of risk management that are done by sugarcane farmer. This research is conducted on March until April 2017 in Bader village Jatirogo subdistrict and Margorejo village Parengan subdistrict on 50 samples of sugarcane farmers. The results of this research shows that the risk level of production, the cost and the income are included in low risk category. The main factor causing the risk of sugarcane farming is climate change, availability of finance and the selling price. The ex-ante management strategy is done by using one varietas and using certified seed. The interactive risk management strategy is done if there is damaged. It should embroidered soon. If there is difficulty in manpower, the sugarcane farmer can take them from another village and if there is shortage of finance, the sugarcane farmer can borrow from the bank or sugar factory. The ex-post risk management strategy is done if there is failure from sugarcane farming attempt. So, to fulfill the family needs, they could use the income from other job and take money savings or borrow money from the bank.

Keywords : the sugarcane farming risk, the risk management strategy ex-ante, interactive, ex-post

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis karakteristik petani, risiko usahatani tebu, persepsi petani dalam menghadapi risiko usahatani serta menganalisis strategi manajemen risiko yang dilakukan petani tebu. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-April 2017 di Desa Bader Kecamatan Jatirogo dan Desa Margorejo Kecamatan Parengan pada 50 petani sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat risiko produksi, biaya dan pendapatan termasuk dalam kategori risiko rendah. Faktor utama yang menjadi penyebab risiko usahatani tebu adalah perubahan iklim, ketersediaan modal dan harga jual. Strategi pengelolaan risiko *ex-ante* dilakukan dengan menggunakan satu varietas dan menggunakan benih bersertifikasi. Strategi pengelolaan risiko *interactive* dilakukan bila terjadi kerusakan segera disulam, jika kesulitan tenaga kerja petani mengambil tenaga kerja dari luar desa dan jika kekurangan modal petani meminjam dari bank atau pabrik gula. Strategi pengelolaan risiko *ex-post* dilakukan jika terjadi kegagalan usahatani maka petani memenuhi kebutuhan keluarga dengan menggunakan pendapatan dari pekerjaan lainnya, mengambil tabungan, atau meminjam bank.

Kata Kunci : risiko usahatani tebu, strategi manajemen risiko *ex-ante*, *interactive*, *ex-post*

Pendahuluan

Tanaman tebu (*Saccharum officinarum* L.) merupakan sejenis rerumputan yang digolongkan dalam famili *Graminae* dan dikenal sebagai penghasil gula. Gula yang dihasilkan oleh tebu merupakan salah satu komoditas strategis dalam perekonomian Indonesia. Industri gula berbasis tebu secara umum di Indonesia sangat bergantung pada

pasokan bahan baku tebu yang sebagian besar masih mengandalkan tebu rakyat.

Jawa Timur merupakan sentra industri gula di Indonesia. Produksi gula Jawa Timur mencapai 40-50% dari produksi nasional. Begitupula dengan luas areal tanaman tebu (43,29%) dari luas areal tebu di Indonesia. Namun sejak tahun 2008, luas areal tanaman tebu di Jawa Timur mengalami penurunan dari

206.263 Ha menjadi 186.026 Ha. Demikian juga dengan produktifitas tebu yang dihasilkan juga mengalami penurunan (Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur, 2007).

Menurut Gatot Irianto (2003) pengembangan tebu lahan kering merupakan salah satu pilihan yang sangat strategis untuk mempercepat proses pencapaian kuantitas, kualitas, dan kontinuitas produksi gula menuju swasembada gula nasional. Pertimbangannya, karena selain luas lahannya masih tersedia menurut skala ekonomi dan potensi sumber daya yang memungkinkan, sehingga produktivitas tebu lahan kering tidak kalah dengan tebu lahan sawah di Jawa seperti yang terjadi selama ini. Peningkatan kemampuan produksi tebu lahan kering perlu diimbangi dengan pembaruan peralatan pabrik yang sesuai dengan kebutuhan.

Pengembangan tanaman tebu di Jawa Timur berdasarkan perkembangan kebijakan pemerintah tahun 2010 ke depan salah satu kebijakan pergulaan adalah adanya pengembangan ke lahan diluar lahan historis yakni ke kawasan TULABO (Tuban, Lamongan, Bojonegoro) dan Pulau Madura yang merupakan daerah dengan lahan kering yang cukup luas guna mendukung program swasembada gula nasional (Arifin, Samsul. 2013). Salah satu wilayah yang menjadi fokus penelitian ini adalah Kabupaten Tuban yang merupakan zona pantura Jawa dengan ketinggian daratan di berkisar antara 0-500 mdpl yang agroklimat secara umum beriklim kering dan lahan sebagian besar grumosol dan alluvial. Menurut data BPS Kabupaten Tuban (2015) lahan kering yang ada di Kabupaten Tuban mencapai 62.149,470 Ha dengan salah satu komoditi yang dikembangkan adalah tanaman Tebu, namun dalam pengembangannya ditemui banyak tantangan dan risiko yang perlu dikaji lebih dalam mengenai bagaimana pengaturan risikonya supaya dapat terlaksana optimal.

Agribisnis tebu di lahan kering layaknya di Kabupaten Tuban memiliki masalah kompleks dari segi internal dan eksternal. Masalah internal adalah masalah yang dapat dikontrol petani

sebagai contoh masalah sempitnya penguasaan lahan, rendahnya penguasaan teknologi dan lemahnya permodalan. Sedangkan masalah eksternal adalah masalah yang berada di luar kontrol petani yang mencakup perubahan iklim, serangan organisme pengganggu tanaman serta masalah fluktuasi harga jual. Permasalahan tersebut menimbulkan risiko dan ketidakpastian sehingga menuntut adanya pengenalan perilaku petani dalam menghadapi risiko dan strategi manajemen risiko.

Respon petani terhadap guncangan usahatani yang dihadapi dapat dibedakan menjadi tiga yakni respon petani sebelum terjadi guncangan (*ex-ante*), respon petani pada saat terjadi guncangan (*interactive*) dan respon petani setelah terjadi guncangan (*ex-post*). Respon *ex-ante* dirancang untuk mempersiapkan usahatani agar tidak berada pada posisi terlalu rawan pada saat guncangan terjadi, respon *interactive* melibatkan realokasi sumber daya agar dampak risiko terhadap produksi dapat diminimalkan, sedangkan respon *ex-post* diarahkan untuk meminimalkan dampak berikutnya. Ketiga jenis respon tersebut saling bergantung satu dengan yang lainnya, respon yang satu merupakan fungsi dari respon yang lain (Malton, 1991; Adiyoga dan Soetarso, 1997). Berdasarkan uraian tersebut, sehingga peneliti menentukan judul penelitian *Strategi Manajemen Risiko Petani Tebu Di Kabupaten Tuban*.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret s.d April 2017 di Desa Bader Kecamatan Jatirogo dan Desa Margorejo Kecamatan Parengan berdasarkan pertimbangan areal tebu terluas yang ada di Kabupaten Tuban, mengacu pada data luas areal tebu di Desa Bader Kecamatan Jatirogo seluas 105,33 Ha dan di Desa Margorejo Kecamatan Parengan seluas 102,68 Ha (Dinas Pertanian Kabupaten Tuban, 2016). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik snowball sampling pada 50 petani tebu.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kombinasi yaitu penelitian yang mengkombinasikan atau

menggabungkan antara metode kuantitatif dan kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian. Analisis risiko produksi, biaya dan pendapatan dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan koefisien variasi, sedangkan deskripsi mengenai persepsi petani terhadap risiko dan manajemen risiko yang dilakukan oleh petani tebu di Kabupaten Tuban dijelaskan secara kualitatif dengan menggunakan tabulasi data.

Hasil Penelitian Karakteristik Petani dan Risiko Usahatani Tebu

Kepala keluarga rumahtangga petani tebu 74% berada pada usia produktif pada kisaran umur 25-54 tahun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usahatani tebu cukup diminati oleh penduduk usia produktif terutama tenaga kerja muda. Rata-rata umur kepala keluarga secara keseluruhan pada usahatani tebu berada pada usia 41-47 tahun. Kelompok usia muda rata-rata memiliki kandungan kewirausahaan yang lebih tinggi yang antara lain ditunjukkan oleh semangat yang tinggi, berani mengambil risiko, serta selalu beripikir yang baru atau inovatif.

Rata-rata tingkat pengalaman ditemukan pada rumahtangga petani tebu adalah 12 tahun. Secara umum dapat disimpulkan bahwa rata-rata rumahtangga petani tebu memiliki pengalaman yang cukup. Pengalaman yang dimiliki oleh petani diharapkan dapat menjadi referensi bagi mereka untuk mengatasi risiko kegagalan dalam berusahatani. Rata-rata tingkat pendidikan petani tebu cukup memadai yaitu tamat SMP hingga SMA/SMK.

Pengusaan lahan milik yang ditanami tebu rata-rata luas arealnya adalah 0,4 Ha (37%), sedangkan pengusaan lahan sewa yang ditanami tebu rata-rata luas arealnya adalah 5 Ha (63%). Hampir semua petani yang memiliki lahan berusaha menggarap sendiri lahan miliknya dan menambah luas areal yang lebih luas dengan melakukan sewa yang cukup banyak.

Petani tebu 90% memiliki pekerjaan lain sebagai perangkat desa/wiraswasta

dan rata-rata pendapatan bersih petani dalam satu musim tanam sekitar Rp 27.705.000,-. Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh petani dalam sekali panen tebu cukup besar jika dibandingkan dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan dalam sekali budidaya kategori plant cane sebesar Rp 32.650.000,-.

Perhitungan mengenai besaran risiko produksi, risiko pendapatan dan risiko biaya usahatani tebu di Desa bader dan margorejo ditunjukkan dalam tabel berikut :

Tabel 1. Besaran Risiko Produksi, Biaya dan Pendapatan pada Usahatani Tebu

No.	Risiko	Nilai KV	Kategori Risiko
1.	Produksi	0,61	Rendah
2.	Biaya	0,28	Rendah
3.	Pendapatan	0,24	Rendah

Sumber : Data mentah diolah, 2017

Berdasarkan nilai KV maka dapat disimpulkan bahwa risiko produksi (0,61), risiko biaya (0,28) dan risiko pendapatan (0,24) termasuk dalam kategori risiko yang kecil karena nilai KV lebih kecil dari 1. Namun demikian nilai KV pada risiko biaya dan risiko pendapatan lebih rendah dibandingkan dengan nilai KV pada risiko produksi. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya standar deviasi biaya dan pendapatan per hektar. Ini menjadi indikator bahwa masing-masing petani sampel memiliki biaya dan pendapatan per hektar yang tidak terlalu berbeda. Secara implisit kondisi ini menunjukkan bahwa usahatani tebu di Kabupaten Tuban cukup menjanjikan dan berpotensi besar untuk dikembangkan guna kesejahteraan petani.

Persepsi Petani Tebu terhadap Risiko Usahatani

Risiko merupakan suatu hal yang obyektif dengan asumsi informasi tersedia secara cukup. Ketidakpastian adalah suatu kejadian dimana hasil dan peluangnya tidak bisa ditentukan (Ellis, 1988). Selanjutnya dikemukakan bahwa ketidakpastian merupakan deskripsi karakter dan lingkungan ekonomi yang dihadapi oleh petani, dimana lingkungan tersebut mengandung beragam ketidakpastian yang direspon petani

berdasarkan kepercayaan subyektif mereka.

Tabel Persepsi Petani terhadap Risiko Usahatani Tebu

No.	Persepsi Petani	Usahatani Tebu Frekwensi (%) (N=50)	
1.	Risiko menurut persepsi petani :		
	- semua hal yang cenderung menjurus kepada terjadinya kerugian usahatani tebu	10	20
	- semua hal yang dapat membahayakan usahatani tebu, tetapi dapat dicegah atau dikurangi dampaknya jika diwaspadai sejak awal	10	20
	- konsekuensi yang membebani petani jika hendak berusahatani tebu, misalnya menyediakan modal, sarana produksi	30	60
2.	Usahatani tebu yang dikategorikan gagal menurut persepsi petani :		
	- produksi tebu yang dihasilkan relatif rendah	0	0
	- harga tebu yang diterima relatif rendah	0	0
	- produksi dan harga tebu keduanya relatif rendah	50	100
3.	Tingkat risiko produktivitas usahatani tebu menurut persepsi petani :		
	- tinggi	0	0
	- sedang	38	76
	- rendah	12	24
4.	Tingkat risiko harga tebu menurut persepsi petani :		
	- tinggi	0	0
	- sedang	31	62
	- rendah	19	38
5.	Tingkat keuntungan usahatani tebu menurut persepsi petani :		
	- tinggi	35	70
	- sedang	15	30
	- rendah	0	0
6.	Meskipun menanam tebu dianggap berisiko, petani masih tetap mengusahakannya karena :		
	- dampak risiko tersebut masih dapat dikurangi atau dicegah	50	100
	- tidak ada pilihan lain, sehingga apapun risikonya tebu tidak dapat ditinggalkan	0	0
	- pengusaha tanaman lain mengandung tingkat risiko yang jauh lebih tinggi	0	0

Sumber : Data mentah diolah, 2017

Berdasarkan informasi dari tabel tersebut diketahui bahwa sebagian besar petani (60%) menganggap bahwa risiko itu sebagai sebuah konsekuensi yang harus diterima ketika mereka melakukan kegiatan usahatani. Pemahaman akan adanya konsekuensi dari sebuah keputusan berusahatani akan mendorong petani untuk membekali diri dengan berbagai rencana strategis yang dapat

dijalankan untuk menghadapi risiko, baik sebelum, pada saat dan sesudah usahatani dilakukan.

Menurut 76% petani sampel, usahatani tebu memiliki risiko produktivitas sedang, hal ini dapat disebabkan karena petani tebu telah memiliki pengalaman berusahatani cukup lama rata-rata 12 tahun, sehingga petani memahami ritme dan teknologi usahatani yang dilakukan.

Disamping itu sekitar 50% petani tergabung dalam kelompok tani, ini menjadi sarana informasi yang dimanfaatkan untuk mengetahui strategi yang dapat dilakukan guna menghindari risiko produktivitas.

Hampir 62% petani mempersepsikan bahwa risiko harga termasuk dalam kategori risiko sedang. Petani dalam berusahatani tebu tidak semata-mata berorientasi pada pasar (harga output), karena sebagian dari hasil panen dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Disamping itu, petani tebu tidak memiliki kekuatan untuk menentukan harga tebu yang dijual, sebagian besar dari mereka menjual tebu kepada tengkulak dan ada juga yang langsung memiliki kontrak dengan pabrik gula.

Bila dilihat dari sisi keuntungan, 70% petani mempersepsikan keuntungan yang diperoleh termasuk kategori tinggi. Sedangkan 30% lainnya mempersepsikan keuntungan yang diperoleh tidak terlalu tinggi. Karena keuntungan yang diperoleh cukup besar terutama saat memasuki tahun tanam keprasan yang bisa sampai rata-rata lima tahun maka petani tebu tetap bertahan menanam tebu. Gambaran mengenai urutan faktor-faktor yang menjadi penyebab risiko dari yang terbesar sampai yang terkecil disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 3. Urutan Faktor Penyebab Risiko Usahatani Tebu

No.	Faktor-Faktor Penyebab Risiko	Persepsi Petani (%)
1.	Iklim	50
2.	Hama penyakit	4
3.	Harga sarana produksi	6
4.	Harga Output	15
5.	Ketersediaan modal	20
6.	Pengelolaan	5

Sumber : Data mentah diolah, 2017

Menurut persepsi petani, perubahan iklim/cuaca merupakan faktor utama penyebab risiko usahatani, sedangkan faktor kedua dan ketiga adalah ketersediaan modal dan harga output. Petani yang ada di desa bader dan

Tabel 4. Strategi Pengelolaan Risiko Ex-ante pada Usahatani Tebu

No.	Uraian	Usahatani Tebu
-----	--------	----------------

margorejo memiliki kredit dengan bank dan ada pula yang bermitra dengan pabrik gula sehingga dapat membantu mengatasi permasalahan ketersediaan modal, dan petani telah memiliki pengalaman berusahatani rata-rata lebih dari 5 tahun, sehingga menjadi bekal memajemen usahatannya.

Strategi Manajemen Risiko yang Dilakukan Petani Tebu

Strategi pengelolaan risiko yang dilakukan petani dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu strategi ex-ante yang merupakan strategi yang dilakukan petani sebelum terjadi guncangan, usaha ini dirancang untuk mempersiapkan usahatani agar tidak berada pada posisi yang terlalu rawan pada saat guncangan terjadi. Strategi interactive adalah strategi yang dilakukan petani pada saat terjadi guncangan yang melibatkan realokasi sumberdaya agar dampak risiko terhadap produksi dapat diminimalkan. Strategi ex-post yaitu strategi yang dapat dilakukan oleh petani setelah terjadi guncangan yang diarahkan untuk meminimalkan dampak berikutnya.

Strategi Manajemen Risiko Ex-ante

Tabel berikut mendeskripsikan bagaimana upaya yang dilakukan oleh petani tebu di desa bader dan margorejo dalam mengelola risiko sebelum kegiatan usahatani tersebut dilakukan. Pola tanam yang dilakukan petani dalam berusahatani tebu yang dikepras hingga rata-rata sampai 5 tahun. Hal ini dilakukan karena produksi dan produktivitas tebu masih cukup tinggi serta dipandang paling menguntungkan dan dapat menjaga kesuburan lahan.

Strategi untuk mereduksi risiko ex-ante yang lain adalah sistem produksi tebu yang digunakan adalah dengan menggunakan satu varietas pada lahan yang berbeda (dilakukan oleh 80% petani), untuk menghindari penggunaan benih yang tidak tersertifikasi sebagian besar petani mendapatkan benih dari swadaya kelompok yang berasal dari jenjang bibit yang sudah tersertifikasi.

	Frekwensi (N=50)	(%)
1. Jenis lahan yang digunakan :		
- Sawah	10	20
- Tegal	40	80
2. Varietas tebu yang digunakan :		
- PS 864	15	30
- PSJK 922	5	10
- BL	30	60
3. Jumlah atau jenis varietas tebu yang digunakan :		
- Selalu varietas tunggal pada semua lahan yang diusahakan	10	20
- Lebih dari satu varietas pada lahan/hamparan yang sama	0	0
- Lebih dari satu varietas pada lahan/hamparan yang berbeda	40	80
4. Sumber dari seluruh/sebagian besar bibit/benih tebu yang digunakan :		
- Swadaya kelompok	35	70
- CV Penangkar benih	0	0
- P3GI/Puslit/PG	15	30

No.	Uraian	Usahatani Tebu Frekwensi (N=50)	(%)
5.	Sistem pengairan yang digunakan :		
	- Tadah hujan	50	100
	- Pengeboran air bawah tanah	0	0
	- Sungai	0	0
6.	Banyaknya lokasi/persil pertanaman tebu dalam setahun :		
	- Hanya ada di satu lokasi	0	0
	- Ada di beberapa atau lebih dari satu lokasi	50	100

Sumber : Data mentah diolah, 2017

Strategi Manajemen Risiko Interactive

Strategi interactive dilakukan petani untuk mereduksi risiko lebih ditekankan pada penggunaan teknologi usahatani yang sesuai dengan rekomendasi diantaranya bila terjadi kerusakan segera

dilakukan penyulaman, jika terjadi kesulitan untuk mendapatkan tenaga kerja sebagian besar petani mengambil tenaga kerja dari luar desa, dan kekurangan modal diatasi dengan meminjam dari bank dan kredit dari pabrik gula.

Tabel Strategi Pengelolaan Risiko Interctive pada Usahatani Tebu

No.	Uraian	Usahatani tebu Frekwensi (N=50)	(%)
1.	Waktu penanaman tebu :		
	- Awal musim kemarau dengan perkiraan ketersediaan air masih mencukupi	0	0
	- Akhir musim kemarau (menjelang musim hujan) agar kebutuhan air dapat terjamin	50	100
	- Pertengahan musim kemarau pada saat air masih tersedia	0	0
2.	Bila sebagian tanaman di lapangan ternyata mati, maka :		
	- Dilakukan penyulaman		

	- Tidak dilakukan penyulaman	50	100
		0	0
3.	Jarak tanam yang digunakan :		
	- 90 cm	15	30
	- 100 cm	30	60
	- 110 cm	5	10
	- 135 cm	0	0
4.	Jenis pupuk yang digunakan pada pertanaman tebu :		
	- Pupuk tunggal atau pupuk majemuk	0	0
	- Pupuk tunggal dan pupuk majemuk	50	100
5.	Penggunaan pupuk musim kemarau vs. penghujan :		
	- Tidak berbeda jenis maupun volumenya	0	0
	- Tidak berbeda jenis, tetapi berbeda volumenya	50	100
No.	Uraian	Usahatani tebu Frekwensi (N=50)	(%)
6.	Metode pengendalian hama penyakit, dilakukan :		
	- Preventif	30	60
	- Kuratif	0	0
	- Preventif dan kuratif	20	40
7.	Pencampuran pestisida dalam pengendalian hama penyakit :		
	- Ya, sebagai usaha preventif	50	100
	- Ya, sebagai usaha kuratif	0	0
8.	Alasan melakukan pencampuran pestisida :		
	- Sekaligus mencegah/mematikan beberapa jenis hama/penyakit	5	10
	- Menghemat biaya dengan mencampur pestisida mahal dan murah	30	60
	- Hasil coba-coba menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi dibanding pestisida tunggal	0	0
	- Menghemat waktu dan biaya	15	30
9.	Tindakan yang dilakukan saat mengalami kesulitan dalam memperoleh tenaga kerja sewa :		
	- Memanfaatkan tenaga kerja yang tersedia secara bergantian dengan sesama petani	25	50
	- Mencari tenaga kerja sewa dari luar desa	25	50
10.	Tindakan yang dilakukan jika mengalami kekurangan/kesulitan modal :		
	- Meminjam dari institusi formal	50	100
	- Meminjam dari institusi informal	0	0
	- Menjual sebagian aset	0	0

Sumber : Data mentah diolah, 2017

Strategi Manajemen Risiko Ex-post

Pengelolaan strategi pasca kegiatan usahatani dilakukan diantaranya tidak menjadikan usahatani tebu sebagai satu-satunya mata pencaharian artinya petani sebagian besar memiliki pekerjaan sampingan sebagai perangkat desa/wiraswasta, jika usahatani mengalami kegagalan mereka memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara

menggunakan pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan sampingan, mengambil tabungan, atau meminjam bank. Kegagalan usahatani tidak membuat mereka berhenti atau beralih pada komoditas lain, 100% petani akan terus berusaha tebu dengan mempelajari penyebab kegagalan pada musim tanam sebelumnya.

Tabel Strategi Pengelolaan Risiko Ex-post pada Usahatani Tebu

No.	Uraian	Usahatani Tebu	
		Frekwensi (N=50)	(%)
1.	Status usahatani tebu dalam menghidupi keluarga :		
	- Sepenuhnya bergantung pada usahatani tebu	0	0
	- Sebagian besar bergantung pada usahatani tebu	50	100
	- Sebagian kecil bergantung pada usahatani tebu	0	0
	- Sama sekali tidak bergantung pada usahatani tebu	0	0
2.	Jika usahatani tebu mengalami kegagalan, usaha untuk menutupi kekurangan dalam menghidupi keluarga :		
	- Meminjam uang dari petani lain atau pihak-pihak lain	10	20
	- Mencari pekerjaan tambahan	40	80
	- Menjual sebagian aset	0	0
3.	Jika mengalami kerugian, tindakan apa atau sumber modal mana yang dipilih untuk pertanaman berikutnya :		
	- Luas pertanaman berikutnya disesuaikan dengan modal tersedia	20	40
	- Menambah modal dengan mengambil sebagian/seluruh uang tabungan	0	0
	- Menambah modal dengan menjual sebagian aset yang dimiliki	0	0
	- Menambah modal dengan meminjam uang	0	0
	- Meminjam sarana produksi dari toko/kios saprotan	20	40
		10	20
4.	Tindakan yang dilakukan jika pertanaman tebu dianggap gagal :		
	- Tidak menanam tebu lagi karena takut kegagalan tersebut terulang	0	0
	- Tetap akan menanam tebu lagi dan mencari penyebab kegagalan	50	100
	- Tetap akan menanam tebu tanpa mencoba mencari penyebab kegagalan	0	0

Sumber : Data mentah diolah, 2017

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa risiko produksi, biaya dan pendapatan pada usahatani tebu di Desa bader dan margorejo Kabupaten Tuban termasuk dalam kategori rendah karena berdasarkan nilai KV menunjukkan bahwa risiko produksi (0,61), risiko biaya (0,28) dan risiko pendapatan (0,24) lebih kecil dari 1.

Menurut persepsi sebagian besar petani, risiko merupakan konsekuensi yang harus diterima ketika melakukan usahatani. Penyebab utamanya adalah perubahan iklim, ketersediaan modal dan harga output. Sebagian besar petani juga mempersepsikan tingkat risiko

produktivitas, biaya dan pendapatan termasuk kategori sedang.

Strategi pengelolaan risiko *ex-ante* dilakukan dengan menggunakan satu varietas dan menggunakan benih bersertifikasi. Strategi pengelolaan risiko *interactive* dilakukan bila terjadi kerusakan segera disulam, jika kesulitan tenaga kerja petani mengambil tenaga kerja dari luar desa dan jika kekurangan modal meminjam dari bank atau pabrik gula. Strategi pengelolaan risiko *ex-post* dilakukan jika terjadi kegagalan usahatani maka petani memenuhi kebutuhan keluarga menggunakan pendapatan dari pekerjaan lainnya, mengambil tabungan, atau meminjam bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoga W, dan TA Soetiarso. 1997. *Strategi Petani dalam Pengelolaan Risiko pada Usahatani Cabai*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura. Jakarta
- Arifien, M. Samsul. 2013. *Tebuku Maniskan Separuh Nusantara*. Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur. Surabaya
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2015. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Tebu*. Departemen Pertanian
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tuban. 2015. *Kabupaten Tuban dalam Angka 2015*. BPS Kabupaten Tuban
- Dinas Pertanian Kabupaten Tuban. 2016. *Laporan Monev Komoditas Perkebunan Kabupaten Tuban Tahun 2016*. Bidang Kehutanan dan Perkebunan
- Fauziyah, Elys. 2011. *Manajemen Risiko pada Usahatani Padi sebagai Salah Satu Upaya dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani* Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Trunojoyo. Madura
- Irianto, Gatot. 2003. *Tebu Lahan Kering dan Kemandirian Gula Nasional. Balai Penelitian Agrolimat dan Hidrologi*. Dimuat pada Tabloit Sinar Tani, 20 Agustus 2003
- Saptana, dkk. 2010. *Strategi Manajemen Risiko Petani Cabai Merah pada Lahan Sawah Dataran Rendah di Jawa Tengah*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi*. CV Alfabeta. Bandung